

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA CAPAR KULON, JLAMPRANG

A. Kondisi Geografis

Desa Jlamprang merupakan sebuah desa yang terletak antara 815 – 880 di atas permukaan laut(dpl). Kondisi inilah membuat udara disini sejuk dengan suhu rata-rata 230 Celcius sedang curah hujan bisa mencapai 2500 mm/tahun. Sebagai desa yang memiliki luas 332.424. m2 yang berbukit-bukit membuat hubungan antara keempat dusunnya agak berjauhan. Dimana dusun satu dengan dusun lainnya terletak berlainan bukit, dengan situasi dan kondisi ini menambah daya tarik tersendiri karena sepanjang perjalanan menuju ke dusun lainnya keindahan alam sangat menarik, selain itu masing-masing dusun tersebut juga memiliki budaya yang khas. Keempat dusun tersebut adalah Dusun Jlamprang, Dusun Ngebrak, Dusun Wonolobo dan Dusun Ngepoh. Desa Jlamprang di sebelah barat berbatasan dengan Desa Tlogo Kecamatan Sukoharjo, sebelah utara berbatasan dengan Desa Kuripan Kecamatan Watumalang, sebelah timur berbatasan dengan Desa Limbangan Kec. Watumalang dengan Desa Durensawit Kecamatan Leksono sedang sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kalimendong.

B. Kondisi Penduduk Desa Capar Kulon, Jlamprang

Potensi yang dimiliki desa ini yang bisa membuat desa ini berkembang dan memiliki ciri khas dengan daerah lain adalah selain keindahan alam juga didalam bidang perkebunan berupa perkebunan salak pondoh dan hutan rakyat sedang bidang kebudayaan berupa adat pernikahan, nyadran (bersih desa). Tari Topeng, Tari

Dolalak, Tari Lengger, rebana, Tari Kuda Kepang Dhem dan Musik Jawanan.

Hasil panen perkebunan salak di desa ini rata-rata 5 ton/hari dengan rasa manis dan bentuk buah yang lebih besar berbeda dengan salak pondoh dari daerah lain, keunggulan lain yaitu penanaman dan perawatan salak pondoh di desa ini tidak menggunakan pupuk ataupun pestisida dari bahan kimia sehingga dijamin hasilnya menjadi salak pondoh organik.

Salak pondoh tersebut oleh pedagang dikirim di pasar tradisional bahkan pusat-pusat perbelanjaan ke berbagai kota antara lain Banjarnegara, Tegal (Jateng), Yogyakarta dan Bojonegoro (Jatim).

Dalam hal perkebunan rakyat, kayu yang banyak ditanam adalah jenis Albasia yang dijadikan bahan dasar triplek. Tiap harinya rata-rata kayu yang dihasilkan adalah 25 m³. Para penduduk sadar apabila tanpa adanya reboisasi maka akan dapat merugikan diri sendiri. Oleh sebab itu, setelah pohon ditebang tak berapa lama kemudian perkebunannya ditanami kembali.

Di bidang budaya, walaupun Kabupaten Wonosobo memiliki berbagai budaya kesenian dan adat istiadat yang sama. Namun, Desa Jlamprang memiliki ciri tersendiri dalam hal kesenian dan adat istiadatnya, terutama dalam adat pernikahan, nyadran (bersih desa). Tari Topeng, Tari Dolalak, Tari Jaranan, Tari Lengger, Rebana dan Musik Jawanan.

Kalah dengan desa se-kecamatan Leksono prestasi di bidang pendidikan baik akademik maupun non akademis patut diperhitungkan baik siswanya maupun tenaga pendidiknya. Sekolah yang ada di sini yaitu SDN 1 & 2 Manggis serta SMPN 2 Leksono. Untuk lebih jelas dan lengkap Anda dapat melakukan studi banding ke sekolah-sekolah tersebut.

Sejak tahun 1980 Desa Jlamprang sudah mengukir sejarah dalam mengikuti lomba Desa dan mendapatkan juara. Tahun 1981 mendapatkan juara II tingkat Provinsi sehingga Desa Manggis terkenal hingga seantero Nusantara. Tahun-tahun berikut Desa Jlamprang selalu mendapat kunjungan untuk study banding oleh saudara-saudara dari lain daerah bahkan lain Provinsi.

Tahun berganti tahun selalu diisi dengan kegiatan pembangunan dari listrik masuk desa, pengaspalan jalan desa dan bangunan-bangunan lain. Sebelum ada listrik tiap malam penduduk diwajibkan untuk menyalakan lentera didepan rumah masing-masing untuk menjaga keamanan. Jaga malam juga aktif dilaksanakan oleh penduduk tiap malam dengan cara bergantian tiap kelompok atau yang terkenal dengan ronda. Pagi harinya warga diwajibkan untuk membersihkan halaman rumah masing-masing untuk menjaga agar Desa Jlamprang tetap terlihat indah rapi dan bersih. Khusus hari Jumat wajib untuk menjemur kasur dan slapanan PKK dilaksanakan tiap hari Jumat Kliwon.

Kedisiplinan yang diciptakan oleh kepala desa pada waktu itu yaitu Bapak Nikoen Naryowinoto sudah mendarah daging di hati para warga. Sehingga tiap ada kegiatan sesuatu yang menyangkut kegiatan desa cukup dengan memukul kentongan, warga sudah berkumpul dengan kesadaran masing-masing. Tidak ada istilah jam karet seperti sekarang.

Tahun 2008 kembali Desa Jlamprang mengikuti lomba 10 Program Pokok PKK tingkat Kabupaten Wonosobo dan mendapat juara I. Itu semua atas kerja sama dan dukungan para warga sehingga bisa meraih kembali apa yang pernah dirasakan dan dinikmati pada tahun yang lampau. Dengan menampilkan beberapa kreasi makanan dan ketrampilan dengan bahan lokal maka apa yang dicita-citakan warga

bisa diraih. Yang kalah menariknya adalah sepak bola perempuan yang sudah beberapa kali meraih juara kompetisi baik tingkat kecamatan maupun kabupaten yaitu PS Persebra Putri.

Potensi yang perlu pertimbangan untuk segera disikapi adalah keindahan alam yang ada di kawasan Desa Jlamprang. Keindahan alam tersebut dapat dilihat di sekitar hutan lindung Paron terdapat air terjun Si Barat yang masih alami, Lokasi lapangan Desa yang bisa digunakan untuk gardu pandang melihat Kota Wonosobo dan sekitarnya, tanah kas desa yang seluas 79.114 m² bila dikelola dengan investasi dan manajemen yang bagus bisa digunakan untuk tempat peristirahatan dan bunan teh atau sejenisnya demikian pula perbukitan Genthing dan Njaten yang letaknya tinggi dan luas dapat pula dibuat sebagai lapangan Golf maupun perhotelan.

C. Sejarah Desa Jlamprang

1. Dusun Jlamprang

Berdasarkan penuturan sesepuh dan penelusuran sejarah, sejarah Desa Jlamprang bermula dari kedatangan pengembara di zaman Mataram Islam yang memiliki sebutan Kyai Pardjo Ambong Jagat Sakti dan Mbah Ganggangsari. Beliau adalah tokoh yang linuwih dan taat menjalankan agama Islam. Hal itu dibuktikan dalam perjalanan panjang liku-liku sejarah Jlamprang dan sekitarnya.

Suatu waktu, perjalanan Kyai Pardjo Ambong Jagat Sakti dan Mbah Ganggangsari yang diikuti sanak saudaranya sampai di daerah pesawahan yang subur dengan air melimpah, tepatnya berada disekitar tempat pemakaman umum desa Kalimendong sekarang. Beliau dan pengikutnya memutuskan bertempat tinggal disini sehingga diberi nama Jlamprang.

Seiring dengan banyaknya pendatang di daerah tersebut, akhirnya dicobalah mencari tempat yang lebih lapang untuk memperluas pemukiman. Dikemudian hari daerah ini disebut Cobaan. Di tempat ini, beliau dan pengikutnya tidak tinggal lama disebabkan keamanan yang tidak memungkinkan.

Melihat kondisi yang sangat memprihatinkan Kyai Pardjo Ambong Jagat Sakti dan Mbah Ganggangsari kemudian bertafakur (semedi) mohon petunjuk dari Yang Maha Kuasa guna mencari tempat baru yang tepat untuk bertempat tinggal. Setelah mendapatkan petunjuk bersama-sama Kyai Pardjo Ambong Jagat Sakti dan Mbah Ganggangsari berjalan menuju ke arah timur hingga sampai di daerah Jambon sekarang. Di sini, bersama-sama membuka hutan untuk tempat pemukiman dan lahan pertanian sebagai sumber penghidupan mereka.

Mereka tinggal di Jambon hingga bertahun-tahun, bahkan membuat tempat pemakaman bagi penduduk. Sekarang tempat ini lebih dikenal dengan nama kuburan Budha. Selama tinggal di tempat ini, kedua tokoh *linuwih* mendapatkan *wangsit* (petunjuk dari Yang Maha Kuasa) untuk mencari tempat yang lebih baik dan bisa berkembang menjadi desa yang ramai yang sekarang bernama Dusun Jlamprang.

2. Dusun Ngebrak

Asal-usul Dusun Ngebrak masih ada kaitannya dengan Kyai Pardjo Ambong Jagat Sakti dan Mbah Ganggangsari. Hal ini didasarkan pada ikut perannya beliau terhadap berdirinya Ngebrak.

Pada masa terbentuknya dusun Manggis, sekitar dusun Manggis masih berupa hutan dan menjadi sarang para begal (penjahat). Hal ini membuat keprihatinan dan menggugah para tokoh agama dan kemasyarakatan untuk membasminya. Ladang Manggis pada waktu itu masih berupa hutan yang lebat dijadikan sebagai markas.

Oleh sebab itu, para tokoh saling berkoordinasi untuk merencanakan penyerangan ke markas penjahat. Disepakati dari arah barat dipimpin oleh Kyai Lengger dan Kyai Pardjo Ambong Jagat Sakti dari arah timur.

Pada hari yang telah ditetapkan, pasukan Kyai Lengger bertempur dengan gagah berani melawan para penjahat, walaupun pihak lawan menggunakan senjata api dan pasukan Kyai Lengger hanya menggunakan keahlian dan senjata seadanya, sedangkan, Kyai Pardjo Ambong Jagat Sakti yang waktu itu masih tinggal di Jambon dalam perjalanannya ke ladang manggis berteduh dengan sebatang daun waluh kenti. Kejadian tersebut sangat aneh karena cuacanya sangat cerah tidak mendung dan sinar matahari tidak bersinar dengan terik. Di bawah daun waluh kenti tersebut Kyao Pardjo Ambong Jagat Sakti berdoa. Karena kedekatan kepada Allah Yang Maha Kuasa dan karomah beliau. Permohonannya dikabulkan, dimana waktu bersamaan terjadi pertempuran yang sengit antara pasukan Kyai Lengger dengan para penjahat. Mendadak terjadi hujan yang lebat disertai angin puting beliung dan petir sambar menyambar. Anehnya, Angin dan petir tersebut hanya menyerang para penjahat, sedang pasukan Kyai Lengger tidak diserang sama sekali. Akibat kejadian tersebut membuat para penjahat melarikan diri kalang kabut. Akhirnya, pertempuran tersebut dimenangkan oleh para pembela kebenaran. Daerah yang digunakan untuk menggebrak/melawan penjahat oleh pasukan Kyai Lengger lama-kelamaan dinamakan Ngebrak.

3. Dusun Wonolobo

Berdirinya Dusun Wonolobo juga lepas dari pertempuran antara pasukan Kyai Lengger dengan para penjahat di ladang manggis. Pada pertempuran tersebut yang menggunakan senjata api berlangsung sangat sengitnya. Suara tembakan terdengar

hingga di hutan sekitar Lempong. Dimana di daerah tersebut tumbuh pohon kayu Calaba. Akhirnya daerah hutan tersebut lama kelamaan berubah nama menjadi Wanalaba. Pada waktu terjadi pertempuran, di daerah Lempong tersebut sudah ditempati oleh beberapa keluarga. Sehubungan dengan adanya pemberian nama Wanalaba membuat para penduduk dari daerah lain untuk pindah ke tempat ini karena tertarik dengan tanahnya yang subur. Dengan dipimpin oleh Kyai Wana Dipa daerah Nglaba dibangun dan membuat sungai untuk mendatangkan air dari daerah yang lebih atas untuk mengairi pertanian di daerah ini. Karena tanahnya subur dan banyak didatangi orang maka sampai sekarang dinamai Wonolobo yang artinya tanah yang subur.

4. Dusun Ngepoh

Sejarah Dusun Ngepoh lain dari dusun-dusun yang lain karena disini dulu ada sebuah pohon asam yang umurnya sudah ratusan tahun, tetapi belum pernah berbuah sehingga menarik orang untuk tinggal di daerah ini. Setelah sudah ada beberapa yang tinggal disini pohon asam tersebut tidak juga berbuah, maka kemudian diberi nama Asam Poh.

Poh yang berarti menipu banyak orang. Sejak saat itu daerah ini dikenal dengan nama Ngepoh. Sampai sekarang dikenal dengan nama Dusun Ngepoh, sedangkan nama Desa Manggis oleh leluhur adalah sebuah harapan besar tertera disini. Buah Manggis adalah buah yang kulitnya jelek tebal hitam tetapi apabila dibuka warnanya putih dan rasanya manis. Buah manggis juga mengandung filosofi kejujuran antara luar dan dalam. Apabila diamati diluar buah manggis bintik-bintik yang disebut kapal yang terletak dipantat buah, apabila pantat itu dihitung jumlahnya berapa maka isi

buah didalamnya sama dengan jumlah pantat(kapal) tersebut. Bau buah Manggis sendiri harum yang tidak dimiliki oleh buah yang lain.

Dengan mempelajari filosofi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa cita-cita Kyai Pardjo Ambong Jagat Sakti dan Mbah Ganggangsari ingin warga Desa Manggis dari dulu sampai yang akan datang supaya menjadi warga yang jujur lahir batin, baik dalam perkataan maupun pekerjaan sehingga akan menjunjung nama baik diri sendiri, keluarga, dan desa Manggis pada umumnya.

D. Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan data monografi wilayah Desa Jlamprang sebagian besar mata pencarian penduduk bekerja sebagai petani. Petani adalah mata pencarian utama penduduk desa Jlamprang, terutama pertanian salak dan padi yaitu mencapai 1.901 jiwa, Adapun mata pencarian penduduk yang lama adalah buruh petani yang mencapai jumlah 2.046. disamping itu ada juga penduduk yang bermata pencarian sebagaiburuh industri pabrik, buruh bangunan, pedagang, pekerja angkutan, pegawai negeri sipil, tentara / polisi, pensiunan pekerja jasa, TKI, pegawai swasta.

Tabel 1 : Jenis Mata Pencarian Desa Jlamprang Pada Bulan April 2012

No	Mata Pencarian	Banyaknya
1	Petani Tanam Pangan	1.901 Orang
2	Buruh Tani	2.046 Orang
3	Buruh Industri Pabrik	- Orang
4	Buruh bangunan	85 Orang
5	Pedagang	150 Orang
6	Pekerja Angkutan	6 Orang
7	Pegawai Negri Sipil	17 Orang

8	Tentara / Polisi	4 Orang
9	Pensiunan	16 Orang
10	Pekerja Jasa	2 Orang
11	TKI	200 Orang
12	Pegawai Swasta	27 Orang
13	Nelayan	- Orang
14	Pengusaha	- Orang
Jumlah		4.454 Orang

Sumber : Monografi Desa Jlamprang tahun 2012

Kondisi pendidikan di Desa Jlamprang tahun 2012 dapat dilihat dari Tabel 21

jumlah Penduduk menurut tingkat pendidikan berikut ini :

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Banyaknya
1	Tidak Pernah Sekolah	89 Orang
2	Tidak Tamat SD	826 Orang
3	Tamat SD/MI	915 Orang
4	Tamat SLTP/Mts	120 Orang
5	Tamat SLTA/SMA	52 Orang
6	Tamat Diploma	14 Orang
7	Tamat S1	1 Orang
8	Tamat S2	-
Jumlah		1.526 Orang

Sumber : Monografi Desa Jlamprang Tahun 2012

Tingkat pendidikan penduduk Desa Jlamprang masih dalam taraf sudah cukup dari jumlah penduduk yang ada 915 jiwa mengenyam pendidikan dasar, penduduk yang mengenyam pendidikan SLTA sekitar 52 jiwa dan Perguruan Tinggi Diplomat 14 jiwa tetapi yang belum mengenyam pendidikan sekitar 915 jiwa.

E. Kehidupan Beragama Dan Kepercayaan Masyarakat

Penduduk Desa Jlamprang semua memeluk agama islam. Di Desa Jlamprang yang 100% memeluk agama islam memiliki 3 masjid dan 9 mushola.

Tabel 3 : Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Jenis Agama	Banyaknya Agama
1	Islam	6.811 Orang
2	Kristen	-
3	Katolik	-
4	Hindhu	-
5	Budha	-
6	Konghucu	-
Jumlah		6.811 Orang

Sumber : Monografi Desa Jlamprang Tahun 2012

